



**PEMANFAATAN GEDUNG KESENIAN SOETEDJA  
DALAM KEHIDUPAN KESENIAN BANYUMAS, 1970-2015**

**Skripsi**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Srata-1 dalam Ilmu Sejarah**

**Disusun oleh:  
WIDI HERDINAWATI  
NIM 13030112140082**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2019**

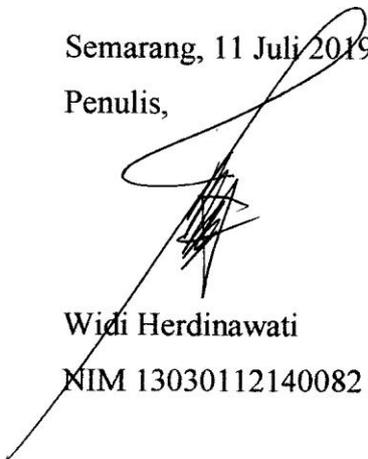
## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya, Widi Herdinawati, menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah asli hasil karya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain baik yang dipublikasikan maupun tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 11 Juli 2019

Penulis,



Widi Herdinawati

NIM 13030112140082

## ***MOTTO DAN PERSEMBAHAN***

### ***MOTTO***

“Jangan takut mengambil langkah besar jika memang dibutuhkan. Anda tidak dapat menyeberangi jurang hanya dengan dua lompatan kecil.”

David L. George

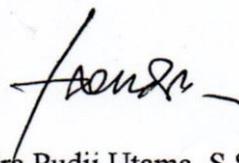
“Jika anda bisa memimpikannya, maka anda juga bisa mewujudkannya.”

Walt Disney

Dipersembahkan untuk:

Alm. Bapak dan Ibu (kedua orang tua),  
Kakakku (Widi Yanti dan Widi Yanto), Keluarga Besar  
Alm. Soetedja, dan segenap Civitas  
Akademika Universitas Diponegoro

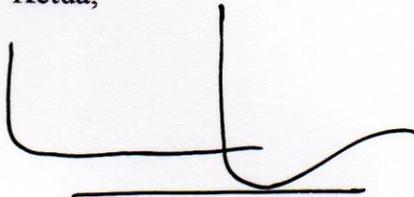
Disetujui,  
Dosen Pembimbing,



Mahendra Pudji Utama, S.S., M. Hum.  
NIP 19710224 199903 1 001

Skripsi dengan judul “Pemanfaatan Gedung Kesenian Soetedja dalam Kehidupan Kesenian Banyumas, 1970-2015” yang disusun oleh Widi Herdinawati (13030112140082) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada *9 Agustus 2019*

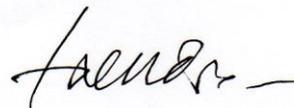
Ketua,



Dr. Dhanang Respati Puguh, M.Hum.

NIP 19680829 199403 1 001

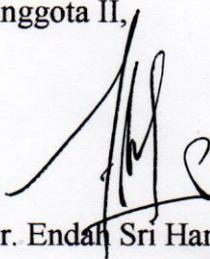
Anggota I,



Mahendra Pudji Utama, S.S., M.Hum.

NIP 19710224 199903 1 001

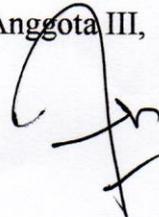
Anggota II,



Dr. Endah Sri Hartatik, M.Hum.

NIP 19670528 199103 2 001

Anggota III,

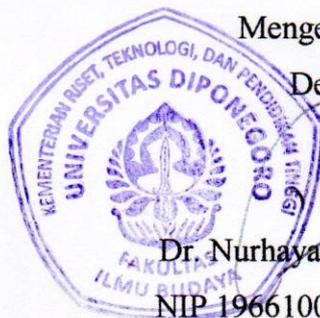


Dr. Alamsyah, S.S., M.Hum.

NIP 19721119 199802 1 002

Mengesahkan,

Dekan



Dr. Nurhayati, M.Hum.

NIP 196610041990012001

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. Atas rahmat, nikmat, taufik dan hidayah-Nya, penyusunan skripsi yang berjudul “Pemanfaatan Gedung Kesenian Soetedja dalam Kehidupan Kesenian Banyumas 1970-2015” dapat diselesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah, pada Program Studi Sejarah Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Dr. Nurhayati, M.Hum., selaku dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
2. Dr. Dhanang Respati Puguh, M.Hum., selaku ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
3. Drs. Sugiyarto, M.Hum., selaku dosen wali.
4. Mahendra Pudji Utama, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing.
5. Dosen penguji, yaitu Dr. Dhanang Respati Puguh, M.Hum., Dr. Endah Sri Hartatik., M.Hum., Dr. Alamsyah, S.S., M.Hum., Mahendra Pudji Utama, S.S., M.Hum.
6. Segenap staf administrasi Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberikan pelayanan secara maksimal, khususnya Mbak Fatma, Mas Oscar, dan Pak Romli.
7. Segenap pengurus, perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Perpustakaan Pusat Universitas Diponegoro, Perpustakaan Daerah Jawa Tengah, Perpustakaan dan Kearsipan Purwokerto, Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata.
8. Segenap informan yang telah memberikan informasi untuk penyelesaian skripsi ini, yaitu Deskart S. Djatmiko, S.H., M.Si., selaku Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas; Sugeng Wiyono selaku pemerhati sejarah dan

budayawan Banyumas, kolektor foto; sejarah. Soedarmaji selaku sejarawan. Atmono selaku pemerhati/pengamat seni di Kabupaten Banyumas; Slamet Subejo selaku penilik kebudayaan, pelawak, pembawa acara kebudayaan; Sunardi selaku pengawas Dewan Kesenian Kabupaten Banyumas; Nugroho Pandu Sukmono selaku wartawan Suara Merdeka Purwokerto; Widyono selaku anggota Dewan Kesenian Kabupaten Banyumas, musisi, pelawak; Sigit Riyanto selaku anggota *underground community* (pemilik *Liberty Music Underground*). Bambang Wardhoro selaku pengiat seni teater tubuh; Edi Romadhon selaku pimpinan Getek, wartawan Kedaulatan Rakyat, dan penulis. Hadiwijaya selaku pegiat seni Banyumas (pelukis).

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan mengingat segala keterbatasan, kemampuan, dan pengalaman penulis. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Semarang, 9 Agustus 2019

Penulis

Widi Herdinawati

NIM 13030112140082

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b>	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	ii
<b>HALAMAN <i>MOTTO</i> DAN PERSEMBAHAN</b>	iii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	v
<b>KATA PENGANTAR</b>	vi
<b>DAFTAR ISI</b>	viii
<b>DAFTAR SINGKATAN</b>	x
<b>DAFTAR ISTILAH</b>	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	xvi
<b>ABSTRAK</b>	xvii
<b><i>ABSTRACT</i></b>	xviii
<b>BAB I           PENDAHULUAN</b>	1
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	2
C. Tujuan Penulisan	3
D. Tinjauan Pustaka	3
E. Kerangka Pemikiran	7
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Penulisan	17
<b>BAB II        KABUPATEN BANYUMAS DAN KEHIDUPAN               MASYARAKATNYA</b>	19
A. Kondisi Geografis	19
B. Kondisi Demografis	22
C. Kondisi Sosial Budaya	25
D. Kehidupan Kesenian di Kabupaten Banyumas	30
<b>BAB III      ALIH FUNGSI BIOSKOP INDRA KE GEDUNG               KESENIAN SOETEDJA</b>	35
A. Balas Budi untuk Para Seniman	35
B. Pemilihan Nama Soetedja	40
C. Peran Pemerintah dan Seniman dalam Mewujudkan Gedung Kesenian Soetedja	46

<b>BAB IV</b>	<b>PEMANFAATAN GEDUNG KESENIAN SOETEDJA</b>	48
	A. Kegiatan Seni di Gedung Kesenian Soetedja	48
	B. Menurunnya Fungsi Gedung Kesenian Soetedja	58
	C. Upaya Mempertahankan Fungsi Kesenian Soetedja	64
	D. Pembongkaran Gedung Kesenian Soetedja	69
<b>BAB V</b>	<b>SIMPULAN</b>	80
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	82
	<b>DAFTAR INFORMAN</b>	88

## DAFTAR SINGKATAN

AD/ART	: Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga
APBD	: Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah
Asekbang Kesra	: Asisten Perekonomian Pembangunan dan Kesejahteraan Rakyat
BAE	: Banyumas <i>Art Event</i>
BKB	: Badan Kesenian Banyumas
BP7	: Badan Pembinaan Pendidikan Pelaksanaan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila
BPD	: Bank Pembangunan Daerah
DED	: <i>Detail Engineering Desain</i>
DISPARBUD	: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
DINPORABUDPAR	: Dinas Pemuda, Olah Raga, Kebudayaan dan Pariwisata
DISPARTA	: Dinas Pariwisata
DKD	: Dewan Kesenian Daerah
DKJT	: Dewan Kesenian Jawa Tengah
DKKB	: Dewan Kesenian Kabupaten Banyumas
DKKTR	: Dinas Cipta Karya Kebersihan dan Tata Ruang Kota
DPRD	: Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
GKJ	: Gedung Kesenian Jakarta
GKS	: Gedung Kesenian Soetedja
GNJ	: Galeri Nasional Jakarta
GOR	: Gedung Olahraga
ISI	: Institut Seni Indonesia
Kesra	: Kesejahteraan Rakyat
KOMPOR	: Komunitas Musik Purwokerto
LPPM	: Lembaga Penelitian dan Pengabdian

	Masyarakat
Musda	: Musyawarah Daerah
OI	: Orang Indonesia
OSJ	: Orkes Symponi Jakarta
PEMDA	: Pemerintah Daerah
PEMKAB	: Pemerintah Kabupaten
PERMENDIKBUD	: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
RDTRK	: Rencana Detail Tata Ruang Kota
RRI	: Radio Republik Indonesia
SDM	: Sumber Daya Manusia
SEKNEG	: Sekretariat Negara
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SMM	: Sekolah Menengah Musik
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
STSI	: Sekolah Tinggi Seni Indonesia
TBB	: Taman Budaya Banyumas
TIM	: Taman Ismail Marzuki
TVRI	: Televisi Republik Indonesia
UNESCO	: <i>United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization</i>
UNNES	: Universitas Negeri Semarang

## DAFTAR ISTILAH\*

- Adiluhung* : Bermutu tinggi.
- Angklung : Alat musik tradisional yang dibuat dari tabung bambu.
- Animisme : Kepercayaan terhadap makhluk roh yang mendiami benda-benda misalnya pohon, batu, sungai, dan gunung.
- Begal* : Salah satu tindakan kriminal seperti perampasan, pemerasan, perampokan, jambret dan lain semacamnya yang merugikan orang lain dan memaksa.
- Beskap* : Jas tutup, sejenis kemeja pria dalam tradisi Jawa mataraman untuk dikenakan pada acara resmi atau penting.
- Bioskop : Gambar hidup atau film layar lebar.
- Cablaka* : Salah satu karakter khas masyarakat Banyumasan yang bermakna berterus terang, apa adanya, apa mestinya, tanpa basa-basi, blak-blakan.
- Calung : Alat musik purwarupa yang terbuat dari bambu. Alat musik ini dikenal dan berkembang di Banyumas dan Sunda.
- Ceplas-ceplos* : Terus terang dan tidak terbelit-belit.
- Convention center* : Balai pertemuan atau balai sidang, bangunan besar yang dirancang untuk mengadakan konvensi.
- Crosscheck* : Pemeriksa silang.
- Debus : Kesenian bela diri yang mempertunjukkan kemampuan manusia yang luar biasa, misalnya kebal senjata tajam, kebal air keras, dan lain-lain.
- Dinamisme : Kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan

---

\* Pengertian dalam daftar istilah ini disusun berdasar pada pendapat para ahli dalam kamus, referensi, dan pendapat pribadi.

	usaha manusia dalam mempertahankan hidup.
Egaliter	: Bersifat sama/ sederajat.
Event	: Peristiwa.
Eyecatching	: Mencolok.
Gedeg	: Anyaman yang terbuat dari bilah-bilah bambu untuk dinding rumah.
Greget	: Mantap, mendekati kata semangat.
Jamasan	: Kegiatan mencuci, membersihkan atau memandikan benda-benda pusaka.
Kethoprak	: Jenis seni pertunjukan drama atau sandiwara Jawa yang menampilkan lakon sejarah.
Kliping	: Aktifitas atau kegiatan menggunting atau memotong bagian tertentu sebuah buku, koran, majalah, atau yang lainnya dan kemudian dilanjutkan dengan proses menempel guntingan tersebut pada sebuah media tempel seperti buku atau kertas karton.
Kontra	: Reaksi negatif, menentang, atau tidak setuju terhadap suatu hal.
Kuratorial	: Pengetahuan atau pemahaman akan benda-benda atau dapat disebut artefak yang menjadi koleksi museum.
Launching	: Peluncuran.
Macapat	: Bentuk tembang Jawa tradisional, setiap baitnya mempunyai baris kalimat (gatra) tertentu, setiap gatra mempunyai jumlah suku kata (guru wilangan) tertentu, dan berakhir pada bunyi sajak akhir (guru lagu) tertentu.
Mapati	: Upacara yang dilakukan saat kehamilan berusia empat bulan.
Marginal survival	: Kelangsungan hidup kaum marginal.
Mati suri	: Tampaknya mati, tetapi sebenarnya tidak.
Membanyumaskan	: Mewarnai suasana di manapun kita berada dengan aura Banyumasan.

- Mitoni* : Upacara yang dilakukan saat kehamilannya berusia tujuh bulan.
- Mooie Indie* : Aliran seni lukis yang berkembang di Hindia Belanda pada abad ke-19. Seniman lukis Belanda dan Eropa yang mengikuti aliran ini hanya membuat lukisan-lukisan yang menggambarkan keindahan alam Hindia Belanda dengan tujuan menggencarkan daya tarik pariwisata.
- Nyamping* : Kain batik tanpa dijahit (jarik).
- Orkes* : Kelompok pemain musik yang bermain bersama pada seperangkat alat musiknya.
- Parlente* : Tampak gagah (bagus, apik, tampan, rapi, necis), suka berpakaian rapi.
- Peyan, Sampeyan* : Penyebutan kata ganti orang kedua (kamu) dari orang yang berumur lebih tua, seumuran dan bahkan yang di bawah umur. Nilai kesopanan dari kata sampeyan juga dipakai untuk semua golongan umur.
- Pro* : Suatu reaksi yang baik, positif, atau setuju terhadap suatu hal.
- Profit* : Keuntungan.
- Representatif* : Istilah yang mengacu pada kata perwakilan atau mewakili.
- Retribusi* : Pungutan uang oleh pemerintah (kota praja dan sebagainya) sebagai balas jasa.
- Rika* : Kamu.
- Selamatan* : Suatu bentuk upacara dengan mengundang beberapa kerabat atau tetangga.
- Seniman* : Orang yang mempunyai bakat seni dan berhasil menciptakan dan menggelarkan karya seni (pelukis, penyair, penyanyi, dan sebagainya).
- Sex ratio* : Perbandingan jumlah penduduk terhadap jenis kelamin.
- Show* : Pertunjukan.

- Tarling* : Salah satu jenis musik yang diidentikan dengan nama instrumen pokok yaitu gitar dan seruling.
- Teatrikal : Berperilaku atau melakukan sesuatu dengan cara yang dimaksudkan untuk menarik perhatian dan pada umumnya hal tersebut merupakan rekayasa, tidak asli atau dibuat-buat.
- Unggah-unggahan* : Tradisi berbagi makanan kepada saudara atau tetangga yang lebih tua.
- Unggah-ungguh* : Menghargai orang lain sesuai dengan kedudukannya.
- Walk out* : Meninggalkan tempat pertemuan.
- Wayang wong* : Seni pertunjukan Jawa yang dimainkan dengan menggunakan orang sebagai pemeran tokoh dalam cerita wayang yang dibawakan.

## DAFTAR GAMBAR

Gambar:		Halaman
2.1	Peta Wilayah Kabupaten Banyumas	20
2.2	Peta Kebudayaan Jawa	31
3.1	Komponis Legendaris R. Soetedja	42
4.1	Peresmian Lomba Lawak Banyumasan Piala Darto Helm tahun 2006	51
4.2	Sarasehan Seni Rupa Bayumas tahun 1994	53
4.3	Pameran Seni Rupa di Gedung Kesenian Soetedja tahun 1994	54
4.4	Seorang Mahasiswa sedang mendeklamasikan puisi di Gedung Kesenian Soetedja tahun 2013	56
4.5	Gedung Kesenian Soetedja setelah renovasi 1980	62
4.6	Gedung Kesenian Soetedja tahun 2008	62
4.7	Suasana pentas seni terakhir tanggal 28 April sebelum Gedung Kesenian Soetedja dibongkar	71
4.8	Aksi Teatrikal Titut Edi Purwanto dan Vera Luqiana tahun 2015	73
4.9	Pembongkaran Gedung Kesenian Soetedja 28 April 2015	74
4.10	Pembongkaran lantai Gedung Kesenian Soetedja 28 April 2015	74
4.11	Pembongkaran atap Gedung Kesenian Soetedja 28 April 2015	75
4.12	Dalang Cilik Pentas	76

## ABSTRAK

Skripsi ini merupakan hasil penelitian sejarah yang mengkaji mengenai Pemanfaatan Gedung Kesenian Soetedja dalam kehidupan kesenian Banyumas pada tahun 1970-2015. Dalam skripsi ini ada tiga pertanyaan yang dikaji, yaitu faktor-faktor yang melatarbelakangi pendirian Gedung Kesenian Soetedja, Pemanfaatan Gedung Kesenian Soetedja dalam pengembangan kesenian di Kabupaten Banyumas, dan menurunnya kehidupan kesenian di Kabupaten Banyumas walaupun Gedung Kesenian Soetedja masih berdiri. Untuk mengkaji permasalahan tersebut digunakan metode sejarah yang terdiri atas empat kegiatan pokok yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan Gedung Kesenian Soetedja pada tahun 1970 merupakan bentuk balas budi Bupati Banyumas Letkol Soekarno Agung kepada band-band remaja dan para penggiat seni. Adapun kontribusi Gedung Kesenian Soetedja di antaranya melahirkan seniman, sastrawan, dan budayawan Banyumas. Selain itu, banyak kegiatan kesenian, pementasan, karya-karya besar dan pemecahan rekor para pegiat seni Banyumas lahir di Gedung Kesenian Soetedja.

Dalam perkembangannya, pemerintah merenovasi Gedung Kesenian Soetedja pada akhir tahun 1980-an. Akan tetapi, seniman kecewa dengan hasil renovasi karena tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh para seniman. Pada tahun 2000 eksistensi Gedung Kesenian Soetedja mulai memudar seiring dengan bertumbuhnya hotel-hotel dengan fasilitas *Convention Center* dan gedung sekolah mempunyai aula. Kekecewaan seniman bertambah ketika pada tahun 2015 Gedung Kesenian Soetedja dirobohkan.

## ***ABSTRACT***

This thesis is the result of historical research which examines the utilization of Soetedja's art Building in Banyumas art life in 1970-2015. In this thesis there are three questions studied, namely the factors behind the establishment of the Soetedja Arts Building, the utilization of the Soetedja Arts Building in the development of arts in Banyumas Regency, and the decline in artistic life in Banyumas Regency even though the Soetedja Arts Building still stands. To study these problems, historical methods are used which consist of four main activities, namely heuristics, source criticism, interpretation, and historiography.

The results of this study indicate that the construction of the Soetedja Arts Building in 1970 was a form of reciprocation of the Banyumas Regent Lt. Col. Soekarno Agung to teen bands and art activists. As for the contribution of the Soetedja Arts Building, among them gave birth to artists, writers, and culturalists of Banyumas. In addition, many arts activities, performances, great works and record-breaking Banyumas art activists were born at the Soetedja Arts Building.

In its development, the government renovated the Soetedja Art Building in the late 1980s. However, artists are disappointed with the results of the renovation because it is not in accordance with what is expected by the artists. In 2000 the existence of the Soetedja Art Building began to fade along with the growth of hotels with Convention Center facilities and school buildings having halls. The artist's disappointment increased when in 2015 the Soetedja Arts Building was demolished.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang dan Permasalahan**

Gedung kesenian memiliki peran penting guna menunjang kreativitas seni. Tahun 1960-an hingga 1990-an bisa dikatakan menjadi masa keemasan dunia seni di Banyumas. Masa itu banyak melahirkan seniman, sastrawan, dan budayawan Banyumas seperti S. Bagio, Darto Helm, Ahmad Tohari, Pangky Suwito, hingga Mayangsari. Pegiat seni tentu memerlukan wadah guna menunjang kreativitas, dan Gedung Kesenian Soetedja yang bisa mengemban fungsi itu.

Gedung Kesenian Soetedja adalah gedung tua di tengah Kota Purwokerto, yang berjarak kurang lebih 750 meter dari pusat pemerintah Kabupaten Banyumas dan stasiun kereta api Purwokerto tepatnya di Jalan Gatot Soebroto (Pasar Manis) Purwokerto. Gedung Kesenian Soetedja diresmikan pertama kali oleh Bupati Banyumas, Soekarno Agung pada tanggal 14 Maret 1970. Sebelumnya, gedung ini merupakan tempat pemutaran film atau bioskop bisu bernama Bioskop Indra. Nama Gedung Kesenian Soetedja diambil dari nama komponis legendaris dari Banyumas, yaitu R. Soetedja Purwodibroto yang telah mengharumkan nama Banyumas di dunia musik Indonesia. Ia seorang komponis atau pengarang lagu seangkatan dengan Gesang. R. Soetedja lahir 5 Oktober 1909 dan wafat 19 April 1960.<sup>1</sup>

Nama Besar R. Soetedja diharapkan dapat menjadikan gairah seni di Banyumas lebih berkobar. Gedung kesenian Soetedja rutin digunakan sebagai tempat pementasan seni, antara lain keroncong, pembacaan puisi, konser musik, dan tempat berkumpul bagi para komunitas seni. Memasuki dekade 90-an, lambat laun kemeriahan Gedung Kesenian Soetedja merosot tajam, jarang digunakan,

---

<sup>1</sup> Banyumasnews Citra Media, “Mengenang Gedung Kesenian Soetedja (GKS) Pasar Manis Purwokerto” (<https://banyumasnews.com/87719/mengenang-gedung-kesenian-soetedja-gks-pasar-manis-purwokerto/>, diakses pada tanggal 10 Juli 2018).

hanya sesekali disewa oleh pihak tertentu seperti SMP/SMA untuk acara konser perpisahan. Pada awal tahun 2000-an dengan bertumbuhnya hotel-hotel dengan fasilitas *Convention Center*, gedung sekolah yang memiliki aula tersendiri, maka acara perpisahan sekolah, pentas seni, dan lainnya lebih memilih menggunakan sarana-sarana terbaru ini.

Masa keemasan yang menerangi dunia seni di Banyumas, lambat laun meredup, seolah-olah mati suri. Kegiatan seni dan budaya di Banyumas tak seramai dulu, serasa tak bergairah sehingga berdampak pada fungsi Gedung Kesenian Soetedja yang seakan-akan ikut layu. Gedung yang semula menjadi wadah pegiat seni tidak lagi dimanfaatkan dan pada tanggal 28 April 2015 sudah dirobohkan untuk perluasan Pasar Manis.

Berdasarkan latar belakang, di atas maka dalam penelitian ini terdapat permasalahan, antara lain:

1. Faktor-faktor apa yang melatarbelakangi pemerintah Kabupaten Banyumas membangun Gedung Kesenian Soetedja?
2. Kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan di Gedung Kesenian Soetedja pada 1970-2015 dalam pengembangan kesenian di Kabupaten Banyumas?
3. Mengapa kehidupan kesenian di Kabupaten Banyumas menurun walaupun Gedung Kesenian Soetedja masih berdiri?

## **B. Ruang Lingkup**

Agar tidak terjadi kekaburan dalam melakukan suatu interpretasi terhadap masalah, maka perlu ditentukan ruang lingkup penelitian. Ruang lingkup penelitian mencakup ruang lingkup wilayah (spasial), ruang lingkup waktu (temporal), dan ruang lingkup keilmuan.

Lingkup wilayah (spasial) merupakan batasan yang didasarkan pada kesatuan wilayah geografis atau wilayah administratif seperti desa, kecamatan, kabupaten, dan provinsi. Lingkup spasial Kabupaten Banyumas wilayah yang menjadi obyek penelitian yaitu Gedung Kesenian Soetedja. Gedung Kesenian Soetedja berlokasi di Jalan Jendral Gatot Subroto, Kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah.

Adapun batasan waktu dalam penelitian ini adalah dari tahun 1970-2015. Tahun 1970 sebagai batas awal penelitian karena diresmikan Gedung Kesenian Soetedja pada tanggal 14 Maret 1970, sedangkan tahun 2015 sebagai batas akhir pembahasan karena Gedung Kesenian Soetedja dirobohkan pada tanggal 28 April 2015.

Adapun ruang lingkup keilmuan adalah batasan yang berkaitan dengan substansi peristiwa sejarah yang diteliti. Pembahasan dalam skripsi ini merupakan kajian sejarah budaya. Kajian sejarah budaya yang difokuskan pada pemanfaatan Gedung Kesenian Soetedja di Kabupaten Banyumas.

### **C. Tujuan Penulisan**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi pendirian Gedung Kesenian Soetedja.
2. Untuk menjelaskan kontribusi Gedung Kesenian Soetedja dalam kehidupan kesenian di Kabupaten Banyumas.
3. Untuk menjelaskan penyebab menurunnya fungsi Gedung Kesenian Soetedja dan kehidupan kesenian di Kabupaten Banyumas.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Definisi yang paling sering terdengar mengatakan bahwa seni adalah keindahan yang diciptakan oleh manusia. Menurut jalan pikiran ini seni adalah suatu produk keindahan, suatu usaha manusia untuk menciptakan keindahan yang mendatangkan kenikmatan.<sup>2</sup> Menurut *Everyman Encyclopedia*, seni adalah sesuatu yang dilakukan orang bukan atas dorongan kebutuhan pokoknya, melainkan dilakukan semata-mata karena kehendak akan kemewahan, kenikmatan, atau pun karena kebutuhan spiritual. Ki Hajar Dewantara mengungkapkan bahwa seni yaitu perbuatan manusia yang timbul dari perasaan dan bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia. Lain halnya

---

<sup>2</sup> Soedarso, *Tinjauan Seni* (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia, 1976), hlm. 122.

dengan definisi seni menurut K. Miharja yaitu seni adalah kegiatan rohani manusia yang merefleksi realita (kenyataan) dalam sesuatu karya yang bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam alam rohani si penerimanya.<sup>3</sup> Seni juga berarti kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi.<sup>4</sup>

Pertunjukan kesenian pada mulanya berupa pertunjukan tradisional pada upacara-upacara religius dan upacara-upacara lainnya, seperti pertunjukan wayang di kraton dan tari-tarian di pura-pura di Bali. Sejalan dengan perkembangan dan peradaban yang lebih maju dan unsur-unsur budaya Barat yang ditanamkan bersama dengan masuknya bangsa-bangsa asing ke Indonesia, maka seni pertunjukan mengalami perkembangan pula sehingga pada saat sekarang cenderung untuk dipertunjukkan di atas pentas. Baru pada abad XIX di Jakarta pada zaman Raffles, dibangun gedung pertunjukan yang pertama, yaitu gedung kesenian (*City Hall*) yang berfungsi sebagai tempat pementasan seni pertunjukan modern. Materi, struktur, dan pengolahannya didasarkan pada seni pertunjukan barat, misalnya seni opera, seni pantonim, seni teater, dan tari balet.<sup>5</sup>

R.M. Soedarsono dalam bukunya yang berjudul *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* mengkaji tentang sejarah perkembangan seni pertunjukan Indonesia, baik pada masa prasejarah, masa pengaruh Hindu, masa pengaruh Islam, masa pengaruh Barat, masa kemerdekaan, maupun masa Orde Baru.<sup>6</sup> Penemuan peninggalan arkeologis seperti benda yang digunakan untuk upacara penyembahan nenek moyang menandakan bahwa sejak masa prasejarah seni pertunjukan sudah mengalami perkembangan yang baik. Hal tersebut berlanjut

---

<sup>3</sup> Soedarso, *Tinjauan Seni* (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia, 1976), hlm. 57.

<sup>4</sup> Widia Pekerti. *Buku Materi Pokok Pendidikan Seni Musik-Tari/Drama PGSD* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), hlm. 48.

<sup>5</sup> Wahyu Ramdana, *Perencanaan Gedung Pertunjukan Kesenian Tradisional Bali dengan Pendekatan Re-Interpreting Tradisional di Denpasar* (Malang: Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim, 2018), hlm. 3.

<sup>6</sup> R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (Jakarta: Gajah Mada University Press, 2002), hlm. 23.

sampai pada masa Orde Baru ketika banyak seni pertunjukan terus dikembangkan dan dilestarikan.

Penelitian tentang pengaruh gedung kesenian terhadap perkembangan seni masih jarang dilakukan. Penulis menemukan artikel digital yang ditulis oleh M. Raudah Jambak, seorang Direktur Komunitas Home Poetry yang mengungkapkan bahwa gedung kesenian sebagai salah satu bagian dari apa yang disebut sebagai ruang publik (*public space*) sangat diperlukan. Sebagaimana kita ketahui bahwa keberadaan ruang publik dalam hal ini gedung kesenian menjadi tuntutan tersendiri karena hingga saat ini kita belum melihat adanya ruang publik untuk kepentingan masyarakat luas sebagai wadah berkreasi dan berekspresi. Selain adanya taman kota bagi kepentingan masyarakat umum, gedung kesenian juga memberikan kontribusi bagi pengembangan nilai-nilai karakter budaya yang selama ini kita rencanakan. Situasi dan kondisi itu jangan sampai menjadikan kita hidup di ruang mesin. Maka di sinilah letak pentingnya gedung kesenian yang kita idam-idamkan itu, mengingat dimensi ekonomi, dan sosial budayanya lebih luas.<sup>7</sup>

Persoalan gedung kesenian menjadi wacana lain dalam perkembangan seni dan budaya kita. Hal ini berlangsung di setiap kotamadya dan provinsi di seluruh Indonesia. Gedung kesenian yang representatif secara akustik dan artistik hanya dimiliki beberapa kota seperti Gedung Kesenian Jakarta; di Yogyakarta terdapat Auditorium Seni Pertunjukan yang terdapat di Institut Seni Indonesia (ISI); di Medan ada Auditorium Pertunjukan Musik yang dikelola Sekolah Menengah Musik (SMM); di Sumatra Barat ada Gedung Pertunjukan yang terdapat di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Padang Panjang. Minimnya jumlah gedung kesenian di Indonesia disebabkan oleh tidak adanya agenda kebudayaan di dalam hal pengembangan infrastruktur kesenian di Indonesia. Secara umum, pemerintah daerah atau pemegang otoritas pemerintahan di suatu daerah belum menjadikan

---

<sup>7</sup> M. Raudah Jambak, "Seniman, Kesenian, dan Gedung Kesenian" (<https://tinaapridamarpaung.blogspot.com/2016/02/seniman-kesenian-dan-gedung-kesenian.html>, diakses pada tanggal 10 Juli 2018).

pembangunan seni dan budaya serta infrastruktur pendukung seni budayanya sebagai agenda pembangunannya.<sup>8</sup>

Vebri Al Lintani, seorang Direktur Lembaga Budaya Kobar 9 dan pendiri Orkes Rejung Pesirah dalam bukunya yang berjudul *Pentingnya Membangun Gedung Kesenian Palembang* mengungkapkan tentang pentingnya membangun Gedung Kesenian Palembang yang sangat diperlukan sebagai pengimbang dan alternatif dari banyaknya perkembangan fasilitas-fasilitas hiburan seperti diskotik, mal, dan ruang-ruang hiburan lainnya. Sejak pencanangan Visit Musi 2008 oleh pemerintah provinsi Sumatra Selatan dan pemerintah kota Palembang, secara kasat mata dapat dilihat, wisatawan yang datang ke Palembang meningkat cukup signifikan. Mereka biasanya berjalan-jalan di seputar Benteng Kuto Besak dan Pesiar dengan kendaraan air di Sungai Musi.<sup>9</sup>

Dalam Permendikbud Nomor 85 Tahun 2013 disebutkan dalam standar pelayanan minimal bidang kesenian yang harus dicapai pada tahun 2014 oleh pemerintah provinsi maupun kabupaten kota, di antaranya adalah cakupan tempat sebesar 100% sampai tahun 2014 yaitu tersedianya tempat untuk menggelar seni pertunjukan dan untuk pameran, serta tempat untuk memasarkan karya seni untuk mengembangkan industri budaya yang harus disiapkan oleh pemerintahan provinsi atau pemerintahan kabupaten/kota.

Sri Rachmayanti, juga mengungkapkan dalam artikelnya yang berjudul “Perjalanan Sejarah Gedung Kesenian Jakarta”, bahwa gedung kesenian bisa dipandang sebagai fenomena yang multistatus yaitu sebagai fasilitas berkesenian yang merupakan wadah atau tempat untuk para seniman melakukan kegiatan berkesenian. Selain itu, gedung kesenian sebagai karya budaya yang sewajarnya dipertahankan dan dilestarikan serta sebagai komoditi di mana melalui gedung kesenian ini ada peristiwa ekonomi di mana di dalamnya terdapat seniman

---

<sup>8</sup> M. Raudah Jambak, “Seniman, Kesenian, dan Gedung Kesenian” (<https://tinaapridamarpaung.blogspot.com/2016/02/seniman-kesenian-dan-gedung-kesenian.html>, diakses pada tanggal 10 Juli 2018).

<sup>9</sup> Vebri Al Lintani, *Pentingnya Membangun Gedung Kesenian Palembang* (Palembang: Mandiri Post, 2013).

menjual karya seninya kepada umum. Di masa kini, menyaksikan pertunjukan, tidak saja untuk fungsi hiburan, tetapi juga telah menjadi gaya hidup. Gedung Kesenian Jakarta didirikan pada masa pemerintahan Belanda di Indonesia merupakan gedung bersejarah yang masih tetap berfungsi sebagai tempat pementasan berbagai macam bentuk kesenian, kini dilindungi sebagai gedung warisan budaya. Dalam perkembangannya Gedung Kesenian Jakarta telah mengalami perkembangan masa, perubahan lingkungan sosial budaya dan iklim sehingga menarik serta penting untuk diulas.<sup>10</sup>

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Seni merupakan sebuah ekspresi dari emosional atau perasaan seseorang yang mempunyai unsur-unsur keindahan di dalamnya dan juga dapat diungkapkan menggunakan sebuah media yang memiliki sifat yang nyata seperti dalam bentuk suatu rupa, gerak, nada, syair, dan juga dapat dirasakan oleh panca indra dari manusia. Seni berasal dari kata *Sani* yang merupakan bahasa Sansekerta yang memiliki arti berupa persembahan, pelayanan, dan pemujaan. Oleh karena itu, dapat dikatakan seni memiliki hubungan yang sangat erat dengan sebuah upacara keagamaan yang biasa disebutkan dengan kata kesenian.

Soedarmaji beranggapan pengertian dari seni yaitu sebuah manifestasi dari batin dan pengalaman yang estetis dari seorang individu dengan menggunakan media yang berupa tekstur, garis, volume, bidang, warna, dan gelap terang. Menurut Alexander Baum Garton seni yaitu sebuah keindahan yang memiliki tujuan yang positif dan akan menjadikan penikmatnya untuk merasakan sebuah kebahagiaan. Erik Aryanto mengungkapkan seni merupakan kegiatan batin atau rohani yang dapat direfleksikan ke dalam sebuah bentuk karya dan kemudian bisa membangkitkan emosional dari seseorang yang bisa mendengar atau pun

---

<sup>10</sup> Sri Rachmayanti, "Perjalanan Sejarah Gedung Kesenian Jakarta". *Jurnal Humaniora Vol.1 No.2 Oktober 2010* (Universitas Bina Nusantara Jakarta, 2010), hlm. 501-511.

melihatnya.<sup>11</sup> Seni menurut Koentjaraningrat adalah kompleks dari berbagai ide-ide, norma-norma, gagasan, nilai-nilai, serta peraturan. Kompleks aktivitas dan tindakan tersebut berpola dari manusia dalam masyarakat dan biasanya berwujud benda-benda hasil manusia.<sup>12</sup>

Klasifikasi seni secara umum yaitu terdiri dari seni rupa, seni pertunjukan, dan seni sastra.<sup>13</sup> Seni rupa yaitu seni yang dinikmati lewat penglihatan (*visual art*) seperti lukisan, gambar, patung, kerajinan tangan, multimedia, dan sebagainya. Seni rupa terdiri dari seni rupa murni dan seni rupa terapan. Seni rupa murni hanya memfokuskan karyanya pada nilai-nilai estetika semata seperti lukisan, patung, dan benda-benda pajangan lain, sedangkan seni rupa terapan selain memfokuskan karyanya pada nilai-nilai estetika juga memperhatikan nilai-nilai praktis dalam penggunaan karya seni tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup>

Seni rupa terbagi menjadi dua bentuk yaitu bentuk tiga dimensi seperti seni pahat dan bentuk dua dimensi seperti lukisan. Seni pertunjukan adalah sebuah rumpun seni yang berfungsi sebagai sarana ritual, hiburan pribadi, dan presentasi estetis yang mengajarkan bagaimana selayaknya manusia berperilaku sosial.<sup>15</sup> Seni pertunjukan terdiri dari musik, drama, tari, sinematografi, dan pantomim. Seni musik adalah hasil ciptaan manusia yang menghasilkan bunyi ritme dan harmoni yang indah bagi pendengar. Seni drama atau teater adalah seni yang

<sup>11</sup> Sarifah Farrah Fadilah, "Pengertian Seni Beserta Fungsi, Konsep dan Cabang-Cabang Seni" (<https://www.nesabamedia.com/pengertian-seni/>, diakses tanggal 11 April 2019).

<sup>12</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015).

<sup>13</sup> "Klasifikasi Seni Secara Umum" (<https://www.kumpulanmakalah.com/2017/08/klasifikasi-seni-secara-umum.html>, diakses tanggal 11 April 2019).

<sup>14</sup> "Seni Rupa Murni dan Terapan : Pengertian dan Contohnya" (<https://kisahasalusul.blogspot.com/2016/01/seni-rupa-murni-dan-terapan-pengertian.html>, diakses tanggal 11 April 2019).

<sup>15</sup> Soedarsono, R.M, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002).

memvisualisasikan imajinasi atau menggambarkan buah pikir seseorang. Seni tari yaitu hasil ciptaan manusia yang menggunakan gerak tubuh sebagai suatu keindahan.<sup>16</sup> Sinematografi pada dasarnya adalah seni pengisahan secara visual. Sinematografi merupakan seni dari sinematografer untuk mengambil gambar video dan mengolahnya menjadi suatu rangkaian yang memiliki kemampuan menyampaikan ide atau cerita.<sup>17</sup> Pantomim yaitu sebuah pertunjukan yang tidak memakai bahasa verbal, tanpa bunyi apa pun atau pertunjukan bisu.<sup>18</sup> Seni sastra terdiri dari prosa dan puisi. Seni sastra yaitu seni yang bisa dinikmati melalui media pendengaran dan penglihatan.<sup>19</sup>

Seni pertunjukan dalam kehidupan manusia sudah sangat tua usianya dan memiliki fungsi yang bermacam-macam. Seni pertunjukan bisa berfungsi sebagai ritual kesuburan, memperingati daur hidup sejak dari kelahiran manusia, masa dewasa, pernikahan, bahkan sampai meninggal. Seni juga dipakai untuk mengusir wabah penyakit, melindungi masyarakat dari berbagai ancaman bahaya, sebagai hiburan pribadi, sebagai presentasi estetis, sebagai media propaganda, sebagai penggugah solidaritas sosial, sebagai pembangun integritas sosial, sebagai pengikat solidaritas nasional dan sebagainya.<sup>20</sup>

Seperti telah kita ketahui, bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai kebudayaan/keseniannya. Keragaman seni dan budaya datang dari berbagai suku di Indonesia yang sangat kaya. Sebagai contoh di Pulau Jawa,

---

<sup>16</sup> Ahmad Manarul, “Pengertian Seni Secara Umum menurut Para Ahli” (<https://www.yuksinau.id/pengertian-seni/>, diakses tanggal 11 April 2019).

<sup>17</sup> Teraa, “Sinematografi dan Tekniknya” (<https://tera.net/sinematografi>, diakses tanggal 11 April 2019).

<sup>18</sup> “Pengertian Pantomim” (<https://jerrian28.blogspot.com/2018/11/pantomim.html>, diakses tanggal 11 April 2019).

<sup>19</sup> Sarifah Farrah Fadilah, “Pengertian Seni Beserta Fungsi, Konsep dan Cabang-Cabang Seni” (<https://www.nesabamedia.com/pengertian-seni/>, diakses tanggal 11 April 2019).

<sup>20</sup> R.M. Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, 1999), hlm. 67.

mempunyai tiga suku yang cukup besar. Jawa Barat, mempunyai seni musik angklung dan calung yang terbuat dari bambu. Tarian Jaipong, pertunjukan Wayang Golek, Pencak Silat, Debus, Tarling dari Cirebon. Jawa Tengah mempunyai musik gamelan, wayang kulit, tarian yang merupakan warisan nenek moyang yang luhur. Jawa Timur mempunyai wayang orang, Reog Ponorogo, dan lain sebagainya. Dari Pulau Sumatera yang terkenal dengan budaya Melayu, di antaranya adalah seni tari pergaulan Serampang Dua Belas. Dengan masyarakat heterogen yang multiras, multisuku/adat, dan untuk membantu terpeliharanya seni budaya maupun untuk menjalin persahabatan lewat kesenian, diperlukan gedung kesenian yang memadai dan baik, tidak hanya dari penampilan luar atau arsitektur bangunan yang baik, tetapi juga dari fasilitas dan faktor kenyamanan untuk pengguna.

Apresiasi seni adalah menikmati, menghayati, dan merasakan suatu objek atau karya seni lebih tepat lagi dengan mencermati karya seni dengan mengerti dan peka terhadap estetikanya, sehingga mampu menikmati dan memaknai karya-karya tersebut dengan semestinya. Effendi mengungkapkan bahwa apresiasi adalah mengenali karya sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan untuk mencermati kelebihan dan kekurangan terhadap karya. Kegiatan apresiasi meliputi:<sup>21</sup>

#### 1. Persepsi

Kegiatan mengenalkan pada anak didik akan bentuk-bentuk karya seni di Indonesia, misalnya, mengenalkan tari-tarian, musik, rupa, dan teater yang berkembang di Indonesia, baik tradisi maupun moderen.

#### 2. Pengetahuan

Pemberian pengetahuan sebagai dasar dalam mengapresiasi, baik tentang sejarah seni yang diperkenalkan maupun istilah-istilah yang biasa digunakan di masing-masing bidang seni.

---

<sup>21</sup> “Klasifikasi Seni Secara Umum”  
(<https://www.kumpulanmakalah.com/2017/08/klasifikasi-seni-secara-umum.html>, diakses tanggal 11 April 2019).

### 3. Pengertian

Menerjemahkan tema ke dalam berbagai wujud seni, berdasarkan pengalaman, dalam kemampuannya dalam merasakan musik.

### 4. Analisis

Mendeskripsikan salah satu bentuk seni yang sedang dipelajari, menafsir objek yang diapresiasi.

### 5. Penilaian

Melakukan penilaian terhadap karya-karya seni yang diapresiasi, baik secara subyektif maupun objektif.

### 6. Apresiasi

Menurut Soedarso ada tiga pendekatan dalam melakukan apresiasi yaitu pendekatan aplikatif, pendekatan kesejarahan, dan pendekatan problematik. Pendekatan aplikatif adalah pendekatan dengan cara melakukan sendiri macam-macam kegiatan seni. Pendekatan kesejarahan adalah cara menganalisis dari sisi periodisasi dan asal usulnya, sedangkan pendekatan problematik adalah cara memahami permasalahan di dalam seni.

Faktor-faktor yang memengaruhi kelangsungan hidup seni di antaranya yaitu globalisasi. Perubahan budaya yang terjadi di dalam masyarakat tradisional, yakni perubahan dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka, dari nilai-nilai yang bersifat homogen menuju pluralisme nilai dan norma sosial merupakan salah satu dampak dari adanya globalisasi. Ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah dunia secara mendasar. Komunikasi dan sarana transportasi internasional telah menghilangkan batas-batas budaya setiap bangsa.

Kebudayaan setiap bangsa cenderung mengarah kepada globalisasi dan menjadi peradaban dunia, sehingga melibatkan manusia secara menyeluruh. Peristiwa transkultural seperti itu mau tidak mau akan berpengaruh terhadap keberadaan kesenian kita. Padahal kesenian tradisional kita merupakan bagian dari khasanah kebudayaan nasional yang perlu dijaga kelestariannya. Di saat negara lain dengan teknologi informasi yang semakin canggih seperti saat ini, kita disugahi oleh banyak alternatif tawaran hiburan dan informasi yang lebih beragam

dan menarik jika dibandingkan dengan kesenian tradisional kita. Dengan datangnya perubahan sosial yang hadir sebagai akibat proses industrialisasi dan sistem ekonomi pasar, dan globalisasi informasi, maka kesenian kita pun mulai bergeser ke arah kesenian yang berdimensi komersial. Modernisasi yang terjadi dalam globalisasi ini telah membuat masyarakat Indonesia khususnya para remaja menjadi anti terhadap apa saja yang berbau tradisional. Termasuk dalam hal ini adalah kesenian tradisional daerah negara kita. Padahal tidak semua yang berbau modernisasi baik untuk masyarakat Indonesia. Jika tidak diimbangi dengan pengembangan kesenian daerah kita lambat laun kesenian daerah Indonesia akan hilang dari peradaban bangsa.

Terlepas dari semua sisi negatif globalisasi terhadap kesenian daerah dan nilai-nilai budaya Indonesia, globalisasi dalam praktiknya juga memiliki dampak positif bagi kebudayaan bangsa tersebut. Beberapa pengaruh positif dari globalisasi terhadap kesenian daerah kita adalah dapat memperkenalkan kesenian-kesenian daerah kita kepada masyarakat dunia. Kita tahu bahwa sekarang teknologi sangat berkembang pesat serta dari pesatnya perkembangan teknologi tersebut informasi-informasi pun dapat berkembang dengan pesat dan cepat pula. Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi seperti internet, sosial media, dan telekomunikasi tersebut kesenian-kesenian daerah kita yang beragam dan memiliki ciri yang unik itu dapat kita promosikan kepada masyarakat di belahan dunia mana pun. Melalui hal tersebut masyarakat di seluruh dunia akan mengetahui tentang kesenian daerah kita dan akan tertarik berkunjung ke negara kita. Dengan adanya hal tersebut secara tidak langsung globalisasi juga meningkatkan pendapatan negara karena kedatangan para turis tersebut ke negara kita.<sup>22</sup>

Faktor yang lain yang memengaruhi kelangsungan hidup seni yaitu adanya tokoh penggerak yang berpengaruh. Berpengaruh untuk mengajak generasi

---

<sup>22</sup> Rikza Abduel Rouf, "Makalah Pengaruh Globalisasi terhadap Kesenian dan Nilai Budaya Bangsa Indonesia" (<https://duniarikza.blogspot.com/2015/02/pengaruh-globalisasi-terhadap-kesenian.html>, diakses tanggal 20 April 2019).

penerus agar kesenian tersebut tidak pudar. Kita tahu bahwa saat ini ada banyak paguyuban yang bersifat kedaerahan yang muncul, tetapi kita masih merab-raba apa peran kebudayaannya. Di dalam konteks seni dan budaya, setiap paguyuban seharusnya mampu memainkan peran kebudayaannya di dalam mewarnai kehidupan masyarakat luas, yaitu melalui aktivitas seni dan budayanya. Masing-masing paguyuban mampu mengaktualisasikan potensi seni dan budayanya sehingga bermanfaat bagi masyarakat. Di sinilah kita melihat bahwa keberadaan gedung kesenian, di samping memiliki fungsi sosial budaya juga mengandung makna simbolik yang menggambarkan adanya sikap hormat terhadap kebudayaan. Upaya bagi terciptanya komunikasi kultural adalah tanggung jawab kita bersama. Pemerintah bertanggung jawab memfasilitasi terciptanya sarana publik tersebut. Dengan demikian, seni akan menjadi sebuah keniscayaan di dalam mengatasi kebuntuan-kebuntuan komunikasi yang muncul dari kesalahpahaman budaya. Kita tidak menginginkan, sebagaimana Albert Camus katakan, bahwa “Seni menjadi sebuah kemewahan yang terselubung.”<sup>23</sup>

Gedung Kesenian bisa dipandang sebagai fenomena yang multistatus yaitu sebagai fasilitas berkesenian yang merupakan wadah atau tempat untuk para seniman melakukan kegiatan berkesenian, sebagai karya budaya yang sewajarnya dipertahankan dan dilestarikan serta sebagai komoditas yang melalui gedung kesenian ini ada peristiwa ekonomi yang di dalamnya terdapat seniman menjual karya seninya kepada umum. Di masa kini, menyaksikan pertunjukan, tidak saja untuk fungsi hiburan, tetapi juga telah menjadi gaya hidup. Kesenian khas Banyumasan tersebar di hampir seluruh pelosok daerah. Kesenian itu sendiri umumnya terdiri atas seni pertunjukan rakyat yang memiliki fungsi-fungsi tertentu yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat pemiliknya.

Fungsi gedung kesenian di antaranya yaitu sebagai sarana untuk menunjang perkembangan dan peningkatan kualitas kesenian dan tempat untuk

---

<sup>23</sup> M. Raudah Jambak, “Seniman, Kesenian, dan Gedung Kesenian” (<https://tinaapridamarpaung.blogspot.com/2016/02/seniman-kesenian-dan-gedung-kesenian.html>, diakses pada tanggal 10 Juli 2018).

mengekspresikan hasil karya seniman dalam bentuk kesenian.<sup>24</sup> Selain itu, gedung kesenian adalah ruang bagi proses kreatif seniman dan juga sebagai sarana apresiasi seni bagi masyarakat luas pada umumnya dan menjadi jembatan agar tercipta interaksi sosial budaya bagi masyarakat yang pluralistik ini.<sup>25</sup>

Penelitian ini dimulai dengan sejarah berdirinya Gedung Kesenian Soetedja yang menjadi pusat eksistensi berkesenian di Banyumas dari tahun 1970 sehingga banyak seniman-seniman besar lahir di Banyumas. Berkembangnya zaman Gedung Kesenian Soetedja tidak lagi bergairah dengan sebab yang belum dipahami. Pro dan kontra menggelayut tatkala pihak Pemerintah Kabupaten Banyumas memutuskan untuk melenyapkan Gedung Kesenian Soetedja dari peta Purwokerto. Keputusan ini diambil karena Pemkab lebih mengutamakan proyek modernisasi Pasar Manis yang berada di sebelah Gedung Kesenian Soetedja. Lahan pasar yang sempit, mengharuskan proyek renovasi total mengakuisisi lahan Gedung Kesenian Soetedja agar rencana modernisasi dapat berjalan sempurna. Proyek modernisasi Pasar Tradisional Pasar Manis di samping Gedung Kesenian Soetedja tergolong terlambat, di beberapa tempat lain, pasar tradisional telah lebih dulu dirombak sehingga lebih *eyecatching*, modern, dan luas sehingga dapat sesuai dengan selera perkembangan jaman.

Pasar yang lebih hidup daripada gedung tentu mampu memberikan kontribusi secara ekonomi bagi Pemerintah Kabupaten, pedagang, pihak kontra penghancuran gedung yang sebagian besar terdiri dari seniman lokal, sejarawan, dan publik yang simpatik seperti tidak mampu memberikan solusi ketika ditantang Pemkab bagaimana menghidupkan kembali Gedung Kesenian Soetedja, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata bagi pemerintah dan masyarakat. Melihat Kota Satria yang lebih ramai disebut sebagai kota kuliner dan pendidikan, rasanya perlu perjuangan untuk menghidupkan kembali kemegahan Gedung Kesenian

---

<sup>24</sup> Komang Merthayasa, "Gedung Kesenian yang ( secara akustik) baik" ([www.tjroeng.com/p=547](http://www.tjroeng.com/p=547), diakses tanggal 11 April 2019).

<sup>25</sup> M. Raudah Jambak, "Seniman, Kesenian, dan Gedung Kesenian" (<https://tinaapridamarpaung.blogspot.com/2016/02/seniman-kesenian-dan-gedung-kesenian.html>, diakses pada tanggal 10 Juli 2018).

Soetedja sebagai pusat seluruh pergerakan kesenian dan budaya tradisional maupun modern.<sup>26</sup>

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.<sup>27</sup> Metode sejarah adalah sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis untuk memberi bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintesis dari hasil-hasilnya dalam bentuk tulisan sejarah ilmiah.<sup>28</sup> Nugroho Notosusanto menyatakan pendapat Gottschalk bahwa metode penelitian sejarah kritis terdiri dari empat tahapan pokok yaitu pengumpulan sumber (heuristik), pengujian sumber (kritik), interpretasi fakta, dan penulisan (historiografi).<sup>29</sup>

Tahap pengumpulan sumber (heuristik) adalah kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber tertulis dan tidak tertulis, baik primer maupun sekunder. Tahap heuristik dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua macam, yaitu sumber primer dan sekunder. Heuristik ini merupakan kegiatan paling awal dan utama karena tanpa sumber-sumber sejarah atau jejak-jejak masa lampau sejarawan tidak mungkin bisa menyusun kisah sejarah.<sup>30</sup> Sumber primer dalam penelitian ini di antaranya adalah foto-foto, rekaman video pementasan, dokumen arsip di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas yang relevan

---

<sup>26</sup> Dwi Okta Nugraha, "Selamat Jalan Gedung Kesenian Soetedja" (<https://www.kompasiana.com/kasamago/553750c56ea834f04eda42ce/selamat-jalan-gedung-kesenian-soetedja>, diakses pada tanggal 10 Juli 2018).

<sup>27</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1983), hlm. 32.

<sup>28</sup> Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Idayu, 1978), hlm. 11.

<sup>29</sup> Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, hlm. 36.

<sup>30</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2005), hlm. 95.

dengan kajian penelitian ini dan kesaksian dari para narasumber baik dari pelaku seni maupun paguyuban, dewan kesenian, dinas terkait di Kabupaten Banyumas seperti Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Banyumas (Dinporabudpar) dan Dewan Kesenian Kabupaten Banyumas (DKKB), serta wawancara dengan narasumber yang terlibat langsung dalam pendirian GKS, atau yang memanfaatkan GKS.

Sumber sekunder diperoleh melalui studi pustaka terhadap buku-buku serta artikel-artikel yang relevan dengan pokok permasalahan dan paradigma yang digunakan dalam penelitian ini, dan kliping atau potongan berita surat kabar dari narasumber pelaku seni yang terlibat dalam pendirian pemanfaatan Gedung Kesenian Soetedja. Selain itu, sumber sekunder juga diperoleh melalui penelusuran internet terkait dengan permasalahan yang dibahas.

Tahap kedua adalah pengujian sumber (kritik), yaitu pengujian terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh dengan terlebih dahulu dilakukan kritik sumber untuk memastikan otentisitas dan kredibilitasnya. Kritik sumber dalam penelitian ini terdiri dari kritik ekstern dan kritik intern.<sup>31</sup> Proses kritik ekstern “sumber bisa dipertanggungjawabkan” dilakukan kritik terhadap autentisitas sumber, dengan cara menguji otentisitas/keaslian sumber. Adapun kritik intern “sumber yang dipercaya pendapat orang yang memang ahli dibidangnya” dilakukan dengan cara menguji kredibilitas sumber, apakah sumber yang diperoleh dapat dipercaya kebenarannya. Hal ini penting mengingat penelitian yang dilakukan didasarkan pada keterangan lisan yang diperoleh melalui wawancara dengan para pelaku sejarah. Tujuan dari kritik ini untuk memberikan penilaian secara kritis sumber sejarah yang diperoleh. Kritik ekstern sangat dibutuhkan untuk menghindari subyektivitas keterangan para pelaku. Dalam proses kritik ekstern dilakukan *cross check* dengan fakta-fakta dari sumber-sumber yang lain seperti informasi dari media massa atau bukti-bukti lain seperti foto, rekaman suara/video dan lain-lain.

---

<sup>31</sup> Mengenai kritik intern dan ekstern lihat Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 80-117.

Tahap ketiga interpretasi, yaitu langkah menafsirkan atas fakta-fakta yang telah diperoleh melalui proses kritik sumber. Berbagai fakta tersebut kemudian dicari setiap hubungannya prinsip kronologis dan sebab akibat dengan melakukan imajinasi interpretasi dan teorisasi dengan tujuan memperoleh gambaran yang kompleks dan utuh tentang kejadian/peristiwa sejarah yang sedang dikaji.

Tahap terakhir adalah penulisan (historiografi), berupa penyusunan hasil penelitian ke dalam laporan penelitian tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi pemerintah Kabupaten Banyumas membangun Gedung Kesenian Soetedja dalam pengembangan kesenian di Kabupaten Banyumas, serta alasan kehidupan kesenian di Kabupaten Banyumas menurun walaupun Gedung Kesenian Soetedja masih berdiri berdasarkan fakta-fakta yang akurat dan objektif. Tahap historiografi merupakan tahap rekonstruksi yang dilakukan dengan mengolah fakta-fakta yang telah diperoleh dari berbagai sumber dengan terlebih dahulu dilakukan interpretasi dan pengujian pengujian sumber agar tersusun menjadi sebuah tulisan sejarah yang kritis, analitis, dan menyeluruh. Pada tahap ini tulisan sejarah tentang Gedung Kesenian Soetedja disajikan dengan bahasa yang sederhana, runtut, dan mudah dipahami dengan harapan mampu mengungkap kebenaran fakta sejarah Kontribusi Gedung Kesenian Soetedja dalam Kesenian Banyumas 1970-2015.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini terdiri atas lima bab. Bab I berisi latar belakang dan permasalahan, ruang lingkup penelitian mencakup lingkup spasial, temporal, dan keilmuan. Pada bab ini juga diuraikan tentang tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Pada bab II dibahas mengenai kondisi masyarakat Kabupaten Banyumas yang mencakup kondisi geografis, demografis, perekonomian penduduk, kondisi sosial budaya (pendidikan dan agama), dan kehidupan kesenian di Kabupaten Banyumas.

Dalam bab III dibahas tentang pendirian Gedung Kesenian Soetedja. Dalam pembahasan tersebut diuraikan tentang sejarah pendirian Gedung Kesenian

Soetedja. Selain itu diuraikan tentang peranan pemerintah, seniman dan masyarakat sehingga Gedung Kesenian Soetdja berhasil diwujudkan.

Pada bab IV membahas mengenai pemanfaatan Gedung Kesenian Soetedja oleh para seniman Banyumas, sehingga menciptakan karya-karya besar secara lokal, nasional, maupun internasional dari tahun 1980-1990-an. Menurunnya fungsi Gedung Kesenian Soetedja, upaya mempertahankan fungsi seni di Gedung Kesenian Soetedja, pembongkaran Gedung Kesenian Soetedja.

Bab V Simpulan, berisi simpulan yang didasarkan pada permasalahan dan tujuan penelitian serta uraian hasil penelitian.